

GAMBARAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK PRASEKOLAH DI TK NEGERI PEMBINA 1 KOTA BENGKULU

¹⁾ Alya Ferlita, ²⁾ Novianti, ³⁾ Linda Yusanti, ⁴⁾ Deni Maryani, ⁵⁾ Suriyati

Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu
Jl. Indragiri No 4 Padang Harapan – Bengkulu - Indonesia

E-mail: ¹⁾ alyaferlita567@gmail.com, ²⁾ novianti@unib.ac.id, ³⁾ lyusanti@unib.ac.id, ⁴⁾ dmaryani@unib.ac.id,
⁵⁾ suriyati@unib.ac.id

Kata Kunci:

Perkembangan Sosial
Emosional, Anak Prasekolah,
KMPE, Deteksi Dini

ABSTRAK

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting dalam pertumbuhan anak prasekolah karena memengaruhi kemampuan interaksi, pengendalian emosi, dan adaptasi lingkungan. Deteksi dini diperlukan untuk mengidentifikasi masalah sejak awal. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran perkembangan sosial emosional anak usia 48–72 bulan berdasarkan skrining KMPE di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan sampel 59 anak yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner KMPE dan dianalisis secara univariat. Hasil menunjukkan 33 anak (55,9%) kategori normal, 11 anak (18,6%) meragukan, dan 15 anak (25,5%) berpotensi mengalami masalah sosial emosional. Simpulan penelitian menunjukkan mayoritas anak berada dalam kategori normal, namun masih terdapat anak dengan hasil meragukan dan berpotensi masalah sehingga diperlukan deteksi dini dan stimulasi secara berkala.

Keywords:

Social Emotional
Development, Preschool
Children, KMPE, Early
Detection

ABSTRACT

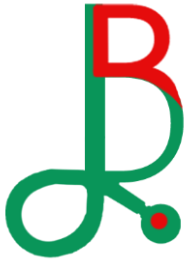
Socio-emotional development is an important aspect of growth in preschool children, as it influences their ability to interact, regulate emotions, and adapt to their environment. Early detection is essential to identify problems at an early stage. This study aims to describe the socio-emotional development of children aged 48–72 months based on KMPE screening at TK Negeri Pembina 1, Bengkulu City. This study used a quantitative descriptive design with a sample of 59 children selected using a simple random sampling technique. Data were collected using the KMPE questionnaire and analyzed using univariate analysis. The results showed that 33 children (55.9%) were in the normal category, 11 children (18.6%) were in the doubtful category, and 15 children (25.5%) had potential socio-emotional problems. In conclusion, most children were in the normal category; however, some were still categorized as doubtful and at risk of socio-emotional problems, indicating the need for early detection and regular stimulation.

Info Artikel

Tanggal dikirim: 14 Maret 2026
Tanggal direvisi: 25 Maret 2026
Tanggal diterima: 18 Mei 2026
DOI
Artikel:10.58794/jubidav5i1.2062

PENDAHULUAN

Masa prasekolah adalah waktu yang sangat penting bagi pertumbuhan anak, terutama dalam perkembangan sosial, yang umumnya terjadi pada usia 4–6 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar berinteraksi dengan orang-orang di luar keluarga mereka, mengenali aturan sosial, dan memahami peran mereka di lingkungan mereka [1]. Hasil penelitian di Kabupaten Bogor menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan sosial-emosional anak dengan kesiapan mereka bersekolah dengan nilai ($p < 0,01$), anak yang dapat mengatur emosinya, mandiri, serta mampu bekerjasama, terbukti lebih mudah menyesuaikan diri dengan rutinitas kelas dan mengikuti kegiatan



pembelajaran secara kelompok [2]. Dengan dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, menjadikan mereka siap untuk menghadapi tahap pendidikan selanjutnya [3].

Data nasional menunjukkan bahwa perhatian terhadap anak usia dini di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan Profil Anak Usia Dini 2024 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), masa prasekolah dipandang sebagai periode penting untuk memberikan stimulasi yang tepat, baik dalam aspek kesehatan, pendidikan, maupun pengasuhan [4]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 60% anak usia prasekolah di Banjarmasin berpotensi mengalami masalah mental emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa gangguan perilaku dan emosional tetap menjadi tantangan serius selama masa prasekolah, menyoroti pentingnya deteksi dini melalui KMPE untuk memantau perkembangan sosial-emosional anak secara optimal dan berkelanjutan [5].

Hambatan perkembangan sosial emosional pada anak pra sekolah pada kenyataannya masih terjadi. Terlalu sering menggunakan gadget membuat anak kurang bersosialisasi dan sulit mengatur emosi [6]. Selain masalah gadget, keterlambatan bahasa juga bisa mengganggu kemampuan anak dalam bersosialisasi. Anak yang terlambat bicara biasanya kesulitan menyampaikan keinginan, perasaan, atau berkomunikasi dengan teman. Keterlambatan bahasa bisa disebabkan oleh kurangnya stimulasi, pola asuh, atau faktor lingkungan, dan ini berdampak pada keterampilan sosial-emosional anak [7].

Pendidikan anak usia dini di Kota Bengkulu berkembang pesat dengan 239 taman kanak-kanak yang beroperasi. TK Negeri Pembina 1 merupakan taman kanak-kanak negeri dengan jumlah siswa terbanyak, sekitar 114 anak, dan memiliki akreditasi A. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji perkembangan sosial emosional anak prasekolah di sekolah tersebut, padahal informasi ini penting untuk membantu guru, orang tua, dan sekolah dalam memberikan stimulasi serta dukungan yang tepat bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian mengenai perkembangan sosial emosional anak prasekolah di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu perlu dilakukan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi perkembangan sosial emosional anak prasekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan sosial emosional anak prasekolah usia 48–72 bulan berdasarkan skrining KMPE di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan sosial emosional adalah aspek penting yang tidak dapat dipisahkan. Dari perspektif perkembangan sosial pada anak, hal ini dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang membimbing individu untuk mencapai kematangan dalam membentuk hubungan dengan orang lain. Proses ini terjadi melalui pengalaman interaksi sehari-hari yang dialami anak, baik di keluarga maupun di masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial tidak hanya menggambarkan kemampuan anak untuk bersosialisasi, tetapi juga mencerminkan usaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai, norma, dan aturan yang berlaku di sekitarnya [8].

Perkembangan anak adalah serangkaian perubahan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial-emosional yang terjadi secara bertahap dari lahir hingga dewasa. Perubahan ini meliputi keterampilan motorik, bahasa (receptif dan ekspresif), kemampuan kognitif, serta keterampilan sosial dan kemandirian. Pemantauan rutin perkembangan sangat penting untuk mengenali keterlambatan lebih awal dan memberikan intervensi yang tepat. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik



Indonesia (2022) mengembangkan Program Stimulasi Dini, Deteksi, dan Intervensi untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (SDIDTK) untuk memantau anak-anak berusia 0 hingga 72 bulan. Program ini menilai berbagai aspek, yaitu keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, bahasa, dan kemandirian sosial, sambil juga memberikan panduan stimulasi dan mengenali tanda bahaya (red flags) [9].

Penelitian yang dilakukan di Desa Pantangolemba yang merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk melakukan skrining masalah perilaku dan emosional pada anak usia 36–72 bulan menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku dan Emosional (KMPE) di Desa Pantangolemba, Kecamatan Poso Pesisir Selatan. Kegiatan ini melibatkan 14 anak prasekolah beserta orang tua mereka untuk mengidentifikasi tanda-tanda dini penyimpangan perilaku emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori normal, sedangkan sejumlah kecil anak laki-laki menunjukkan kemungkinan penyimpangan perilaku. Kegiatan ini menegaskan bahwa KMPE merupakan instrumen yang efektif untuk deteksi dini gangguan perilaku dan emosional anak [10].

Adanya hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan dan masalah perilaku serta emosional pada anak-anak sekolah dasar. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter atau permisif lebih berisiko mengalami gangguan emosional seperti mudah marah, cemas, dan kesulitan mengendalikan diri, serta menunjukkan perilaku yang tidak patuh. Sebaliknya, gaya pengasuhan demokratis yang menyeimbangkan disiplin dan kasih sayang dapat membantu anak-anak mengembangkan kestabilan emosional dan perilaku positif. Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan praktik pengasuhan yang baik untuk mendukung perkembangan mental dan sosial anak [11].

Berdasarkan beberapa penelitian disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak prasekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola pengasuhan keluarga, lingkungan sosial, serta stimulasi yang diberikan oleh sekolah. Oleh karena itu, deteksi dini menggunakan instrumen seperti KMPE dan dukungan dari keluarga serta lingkungan pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa perkembangan sosial-emosional anak berjalan secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian dilakukan di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu pada tanggal 18–24 November 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 4–6 tahun yang terdaftar di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu sebanyak 114 anak. Sampel penelitian berjumlah 59 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. populasi (N) sebanyak 114 anak dan tingkat kesalahan (e) yang ditetapkan sebesar 10% (0,1), maka perhitungannya adalah

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$\frac{114}{1 + 114 \times (0,1)^2} = \frac{114}{1 + 1.14}$$
$$= \frac{114}{2.14}$$
$$= 53$$

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah sampel minimal yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 53 orang tua atau wali serta anak prasekolah serta penambahan 10% dari total 6 menjadi 59



responden. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel acak atau simple random sampling.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) yang merupakan bagian dari Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada orang tua atau wali murid untuk diisi sesuai kondisi anak. Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase perkembangan sosial emosional anak prasekolah.

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada orang tua atau wali murid melalui pihak sekolah untuk diisi sesuai dengan kondisi anak. Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar karakteristik responden yang meliputi urutan kelahiran, jenis kelamin, status gizi, pendidikan dan pekerjaan orang tua, pola asuh, serta penggunaan gadget.

Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Jambi dengan nomor surat 4378/UN21.8/PT.01.04/2025. Selain itu, peneliti telah memperoleh izin dari pihak terkait serta menjamin kerahasiaan data responden. Seluruh responden juga telah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan persetujuan untuk berpartisipasi *informed consent*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel. 1 Hasil Skrining Perkembangan Sosial Emosional

Karakteristik	Jumlah	%
Normal	33	55.9
Meragukan	11	18.6
Kemungkinan Mengalami Masalah Sosial Emosional	15	25.5
Total	59	100.0

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 1, hasil skrining perkembangan sosial emosional menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) menunjukkan bahwa mayoritas anak berada dalam kategori normal, yaitu sebanyak 33 anak 55,9%. Sebanyak 11 anak 18,6% masuk ke dalam kategori ragu-ragu. Sebanyak 15 anak 25,5% berada dalam kategori yang berpotensi mengalami masalah sosial emosional.

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Hasil Normal Sosial Emosional

Karakteristik	Usia 48-59		Usia 60-72	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Urutan Kelahiran				
1	5	62.5	8	32
2	2	25	15	60
3	1	12.5	1	4
4	0	0	1	4
5	0	0	0	0
Jumlah	8	100	25	100
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	3	37.5	10	40
Perempuan	5	62.5	15	60
Jumlah	8	100	25	100
Tinggi Badan				
100-105	1	12.5	2	8
106-110	5	62.5	6	24



111-115	1	12.5	7	28
116-120	0	0	10	40
121-125	0	0	0	0
126-130	0	0	0	0
Jumlah	8	100	25	100
Berat Badan				
15-20	8	100	17	68
21-25	0	0	7	28
26-30	0	0	1	4
Jumlah	8	100	25	100
Status Gizi				
Gizi Buruk	0	0	0	0
Gizi Kurang	0	0	4	16
Gizi Baik	8	100	19	76
Gizi Lebih	0	0	1	4
Obesitas	0	0	1	4
Jumlah	8	100	25	100
Pendidikan				
Tidak Sekolah	0	0	0	0
SD	0	0	0	0
SMP	0	0	0	0
SMA	1	12.5	4	16
Perguruan Tinggi	7	87.5	21	84
Jumlah	8	100	25	100
Pekerjaan				
BUMN	0	0	0	0
Buruh	0	0	0	0
Dokter	0	0	0	0
Guru	0	0	1	4
Honorar	1	12.5	1	4
IRT	1	12.5	9	36
PNS	6	75	6	24
PPPK	0	0	0	0
Swasta	0	0	7	28
Wiraswasta	0	0	1	4
Jumlah	8	100	25	100
Pola Asuh				
Orang Tua	6	75	22	88
Keluarga	1	12.5	0	0
Kakek/Nenek	1	12.5	1	4
Baby Sitter	0	0	2	8
Jumlah	8	100	25	100
Larangan Penggunaan Gadget				
Ada Larangan	8	100	24	96
Tidak Ada Larangan	0	0	1	4
Jumlah	8	100	25	100

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 2, distribusi frekuensi hasil normal sosial emosional ditemukan pada 8 anak usia 48–59 bulan dan 25 anak usia 60–72 bulan. Pada kelompok usia 48–59 bulan, proporsi terbesar berdasarkan urutan kelahiran adalah anak pertama 62,5%. Pada usia 60–72 bulan, jumlah



terbanyak adalah anak kedua 60%. Berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia 48–59 bulan didominasi oleh anak perempuan 62,5%. Pada usia 60–72 bulan, anak perempuan juga menunjukkan proporsi yang lebih tinggi 60%.

Berdasarkan tinggi badan, pada usia 48–59 bulan sebagian besar berada dalam rentang 106–110 cm 62,5%. Pada usia 60–72 bulan, proporsi terbesar berada pada rentang 116–120 cm 40%. Berdasarkan berat badan, semua anak usia 48–59 bulan berada dalam rentang 15–20 kg 100%. Pada usia 60–72 bulan, sebagian besar juga berada dalam rentang 15–20 kg 68%. Berdasarkan status gizi, semua anak usia 48–59 bulan memiliki status gizi baik 100%. Pada usia 60–72 bulan, mayoritas juga berada dalam kategori status gizi baik 76%. Berdasarkan pendidikan orang tua, sebagian besar anak usia 48–59 bulan berasal dari orang tua dengan pendidikan perguruan tinggi 87,5%. Pola serupa ditemukan pada usia 60–72 bulan 84%.

Berdasarkan pekerjaan orang tua, kelompok usia 48–59 bulan sebagian besar berasal dari orang tua yang bekerja sebagai pegawai negeri 75%. Pada kelompok usia 60–72 bulan, proporsi terbesar berasal dari ibu rumah tangga 36%, diikuti oleh karyawan swasta 28% dan pegawai negeri 24%. Berdasarkan pola pengasuhan, sebagian besar anak usia 48–59 bulan diasuh oleh orang tua 75%. Pada kelompok usia 60–72 bulan, pengasuhan oleh orang tua juga mendominasi 88%. Berdasarkan penggunaan gawai, semua anak usia 48–59 bulan memiliki batasan dalam penggunaan gawai 100%. Pada kelompok usia 60–72 bulan, hampir semua anak juga memiliki batasan 96%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Meragukan Sosial Emosional

Karakteristik	Jumlah	Usia 48-59	%	Jumlah	Usia 60-72	%
Urutan Kelahiran						
1	2	67		1		12.5
2	1	33		5		62.5
3	0	0		2		25
4	0	0		0		0
5	0	0		0		0
Jumlah	3	100		8		100
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	2	67		4		50
Perempuan	1	33		4		50
Jumlah	3	100		8		100
Tinggi Badan						
100-105	0	0		1		12.5
106-110	3	100		1		12.5
111-115	0	0		2		25
116-120	0	0		3		37.5
121-125	0	0		0		0
126-130	0	0		1		12.5
Jumlah	3	100		8		100
Berat Badan						
15-20	2	67		5		62.5
21-25	1	33		3		37.5
26-30	0	0		0		0
Jumlah	3	100		8		100
Status Gizi						
Gizi Buruk	0	0		0		0
Gizi Kurang	0	0		0		0

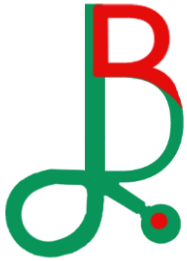


Gizi Baik	2	67	8	100
Gizi Lebih	1	33	0	0
Obesitas	0	0	0	0
Jumlah	3	100	8	100
Pendidikan				
Tidak Sekolah	0	0	0	0
SD	0	0	0	0
SMP	0	0	0	0
SMA	0	0	4	50
Perguruan Tinggi	3	100	4	50
Jumlah	3	100	8	100
Pekerjaan				
BUMN	0	0	1	12.5
Buruh	0	0	0	0
Dokter	1	33	0	0
Guru	0	0	0	0
Honorer	0	0	0	0
IRT	0	0	3	37.5
PNS	0	0	1	12.5
PPPK	0	0	1	12.5
Swasta	2	67	1	12.5
Wiraswasta	0	0	1	12.5
Jumlah	3	100	8	100
Pola Asuh				
Orang Tua	2	67	7	87.5
Keluarga	0	0	0	0
Kakek/Nenek	1	33	1	12.5
Baby Sitter	0	0	0	0
Jumlah	3	100	8	100
Larangan Penggunaan				
Gadget	2	67	7	87.5
Ada Larangan	1	33	1	12.5
Tidak Ada Larangan				
Jumlah	3	100	8	100

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 3, kategori perkembangan sosial emosional meragukan ditemukan pada 3 anak usia 48–59 bulan dan 8 anak usia 60–72 bulan. Pada usia 48–59 bulan, proporsi terbesar terdapat pada anak pertama 67%, sedangkan pada usia 60–72 bulan paling banyak pada anak kedua 62,5%. Jenis kelamin pada usia 48–59 bulan didominasi laki-laki 67%, sedangkan pada usia 60–72 bulan jumlah laki-laki dan perempuan sama 50%. Pada usia 48–59 bulan, seluruh anak memiliki tinggi badan 106–110 cm 100%. Pada usia 60–72 bulan, sebagian besar berada pada rentang 116–120 cm 37,5%. Berat badan pada kedua kelompok usia didominasi rentang 15–20 kg, masing-masing 67% dan 62,5%.

Status gizi usia 48–59 bulan sebagian besar gizi baik 67%, sedangkan usia 60–72 bulan seluruhnya gizi baik 100%. Pendidikan orang tua usia 48–59 bulan seluruhnya perguruan tinggi 100%, sementara usia 60–72 bulan didominasi SMA dan perguruan tinggi masing-masing 50%.



Pekerjaan orang tua usia 48–59 bulan paling banyak sektor swasta 67%, sedangkan usia 60–72 bulan didominasi ibu rumah tangga 37,5%.

Pola asuh pada kedua kelompok usia didominasi oleh orang tua, masing-masing 67% dan 87,5%. Sebagian besar anak juga memiliki pembatasan penggunaan gadget, yaitu 67% pada usia 48–59 bulan dan 87,5% pada usia 60–72 bulan.

Tabel. 4 Distribusi Frekuensi Hasil Kemungkinan Mengalami Masalah Sosial Emosional

Karakteristik	Jumlah	Usia 48-59	%	Jumlah	Usia 60-72	%
Urutan Kelahiran						
1	1	50	7	54		
2	0	0	3	23		
3	1	50	3	23		
4	0	0	0	0		
5	0	0	0	0		
Jumlah	2	100	13	100		
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	1	50	8	61.5		
Perempuan	1	50	5	38.5		
Jumlah	2	100	13	100		
Tinggi Badan						
100-105	0	0	1	8		
106-110	1	50	5	38.5		
111-115	1	50	3	23		
116-120	0	0	4	30.5		
121-125	0	0	0	0		
126-130	0	0	0	0		
Jumlah	2	100	13	100		
Berat Badan						
15-20	1	50	11	85		
21-25	1	50	2	15		
26-30	0	0	0	0		
Jumlah	2	100	13	100		
Status Gizi						
Gizi Buruk	0	0	0	0		
Gizi Kurang	0	0	2	15		
Gizi Baik	2	100	10	77		
Gizi Lebih	0	0	1	8		
Obesitas	0	0	0	0		
Jumlah	2	100	13	100		
Pendidikan						
Tidak Sekolah	0	0	0	0		
SD	0	0	0	0		
SMP	0	0	1	8		
SMA	1	50	4	30.5		
Perguruan Tinggi	1	50	8	61.5		
Jumlah	2	100	13	100		
Pekerjaan						
BUMN	0	0	0	0		
Buruh	1	50	0	0		
Dokter	0	0	0	0		
Guru	0	0	1	8		



Honorer	0	0	0	0
IRT	0	0	8	61
PNS	0	0	1	8
PPPK	0	0	0	0
Swasta	1	50	3	23
Wiraswasta	0	0	0	0
Jumlah	2	100	13	100
Pola Asuh				
Orang Tua	1	50	9	69.5
Keluarga	1	50	0	0
Kakek/Nenek	0	0	4	30.5
Baby Sitter	0	0	0	0
Jumlah	2	100	13	100
Larangan Penggunaan Gadget				
Ada Larangan	0	0	12	92
Tidak Ada Larangan	2	100	1	8
Jumlah	2	100	13	100

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 4, kategori kemungkinan mengalami masalah sosial-emosional ditemukan pada 2 anak berusia 48–59 bulan dan 13 anak berusia 60–72 bulan. Pada usia 48–59 bulan, proporsi terbesar ditemukan pada anak pertama dan ketiga masing-masing 50%. Pada usia 60–72 bulan, yang paling umum adalah pada anak pertama 54%, diikuti oleh anak kedua dan ketiga masing-masing 23%. Berdasarkan jenis kelamin, pada usia 48–59 bulan, jumlah anak laki-laki dan perempuan sama 50%. Pada usia 60–72 bulan, didominasi oleh anak laki-laki 61,5%.

Pada usia 48–59 bulan, tinggi badan sebagian besar berada dalam rentang 106–110 cm dan 111–115 cm 50% masing-masing. Pada usia 60–72 bulan, sebagian besar berada dalam rentang 106–110 cm 38,5%, diikuti oleh 116–120 cm 30,5%. Berat badan pada usia 48–59 bulan berada dalam rentang 15–20 kg dan 21–25 kg 50% masing-masing, sedangkan pada usia 60–72 bulan didominasi oleh rentang 15–20 kg 85%. Status gizi pada usia 48–59 bulan seluruhnya baik 100%. Pada usia 60–72 bulan, sebagian besar juga baik 77%, diikuti oleh kurang gizi 15% dan lebih gizi 8%.

Pendidikan orang tua untuk anak usia 48–59 bulan terdiri dari pendidikan setingkat SMA dan perguruan tinggi masing-masing 50%. Pada usia 60–72 bulan, pendidikan orang tua didominasi oleh perguruan tinggi 61%, diikuti oleh SMA 30,5%. Pekerjaan paling umum dari orang tua anak usia 48–59 bulan adalah buruh dan karyawan swasta masing-masing 50%, sedangkan untuk anak usia 60–72 bulan, didominasi oleh ibu rumah tangga 61% dan karyawan swasta 23%. Pola pengasuhan untuk anak usia 48–59 bulan melibatkan kedua orang tua dan keluarga masing-masing 50%. Pada usia 60–72 bulan, sebagian besar anak dirawat oleh orang tua mereka 69,5%. Penggunaan gadget untuk anak usia 48–59 bulan sepenuhnya tidak dibatasi 100%, sementara untuk usia 60–72 bulan, sebagian besar anak memiliki beberapa batasan 92%.

Pembahasan

1. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Berdasarkan hasil penelitian pada 59 anak prasekolah di TK Negeri Pembina 1 Kota



Bengkulu, ditemukan bahwa sebagian besar anak masuk ke dalam kategori perkembangan sosial emosional yang normal 33 anak (55.9%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas anak mampu berinteraksi, mengelola emosi dasar, memahami aturan sederhana, dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Distribusi hasil menunjukkan bahwa masih ada anak yang masuk kategori meragukan 11 anak (18.6%) yang mungkin mengalami masalah emosional dan perilaku 15 anak (25.5%). Anak-anak dalam kelompok ini menunjukkan gejala emosional atau sosial tertentu seperti kesulitan berkonsentrasi, mudah cemas, atau mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pola asuh, stimulasi sosial, dan penggunaan gawai. Perkembangan sosial emosional seorang anak sangat tergantung pada kualitas rangsangan yang diberikan di rumah dan sekolah. Perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, gaya pengasuhan, stimulasi sosial, status gizi, dan penggunaan gawai.

Anak-anak yang menerima stimulasi yang kurang optimal cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi, mengikuti aturan, dan membentuk hubungan sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ainur dkk, yang menyatakan bahwa anak-anak yang menerima stimulasi yang tidak memadai berisiko mengalami keterlambatan dalam perkembangan perilaku dan emosional. Anak-anak yang menerima rangsangan yang kurang cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi, mengikuti aturan, dan berinteraksi dengan teman sebaya [12].

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan laporan *United Nations Children's Fund*, yang menyatakan bahwa sebagian besar anak-anak usia dini memiliki keterampilan sosial-emosional yang baik jika mereka menerima perawatan yang responsif, lingkungan yang aman, dan stimulasi yang cukup dari keluarga dan sekolah mereka. Lingkungan yang mendukung membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan meningkatkan rasa percaya diri [13].

2. Perkembangan Sosial Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel, perkembangan sosial emosional anak dalam kategori normal menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi, yaitu 62.5%, dibandingkan anak laki-laki sebesar 37.5%. Sebaliknya, anak laki-laki lebih sering ditemukan dalam kategori meragukan 67% dibandingkan dengan anak perempuan 33%. Temuan ini menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kesulitan dalam regulasi emosi dan perilaku sosial dibandingkan dengan anak perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, anak perempuan lebih dominan dalam kategori perkembangan sosial emosional normal dibandingkan anak laki laki.

Perbedaan persentase ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa anak perempuan usia prasekolah cenderung memiliki keterampilan sosial emosional yang berkembang lebih cepat dan stabil. Anak perempuan umumnya lebih baik dalam mengenali dan mengekspresikan emosi, menunjukkan empati terhadap teman sebaya, serta membangun hubungan sosial yang lebih positif dan kooperatif. Selain itu, anak perempuan juga cenderung memiliki keterampilan komunikasi verbal yang lebih baik, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baik di sekolah maupun di rumah [14].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak tidak jauh berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan sedikit lebih stabil dalam kemampuan



mengatur emosi, sementara anak laki-laki lebih sering ditemukan dalam kategori diragukan atau berisiko, meskipun perbedaannya tidak signifikan. Dalam penelitian ini, sebagian besar anak perempuan berada dalam kategori normal, sedangkan anak laki-laki lebih sering ditemukan dalam kategori diragukan dan berisiko [15]. Temuan ini mendukung pandangan bahwa anak laki-laki cenderung lebih aktif secara fisik dan menghadapi tantangan lebih besar dalam mengendalikan emosi dibandingkan anak perempuan.

3. Perkembangan Sosial Emosional Berdasarkan Urutan Kelahiran

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi urutan kelahiran menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada posisi anak kedua dan pertama. Pada kategori perkembangan sosial emosional normal, kelompok usia 48–59 bulan didominasi oleh anak pertama sebesar 62,5%, sedangkan pada kelompok usia 60–72 bulan didominasi oleh anak kedua sebesar 60%. Pada kategori meragukan, kelompok usia 48–59 bulan didominasi oleh anak pertama sebesar 67%, sedangkan pada kelompok usia 60–72 bulan, sebagian besar juga adalah anak kedua sebesar 62,5%. Pada kategori yang kemungkinan mengalami masalah, kelompok usia 60–72 bulan sebagian besar ditemukan pada anak pertama sebesar 54%, diikuti oleh anak kedua dan ketiga masing-masing sebesar 23%.

Fenomena ini sejalan dengan beberapa penelitian yang mendefinisikan urutan kelahiran tidak hanya sebagai faktor yang memengaruhi peran individu dalam keluarga, tetapi juga memiliki implikasi bagi aspek sosial dan emosional. Penelitian yang meneliti hubungan antara kepribadian anak, urutan kelahiran, dan perkembangan emosional di pra sekolah menemukan korelasi signifikan antara urutan kelahiran dan perkembangan emosional anak. Anak tengah cenderung menunjukkan perkembangan emosional yang lebih kuat karena mereka harus menyesuaikan diri dengan dinamika hubungan dengan saudara yang lebih tua maupun lebih muda secara lebih intens dibandingkan anak sulung atau bungsu. Perbedaan ini muncul dari pengalaman sosial yang lebih kompleks dan kesempatan yang lebih besar untuk belajar kompromi, adaptasi, dan keterampilan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari mereka [16].

4. Perkembangan Sosial Emosional Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas orang tua responden memiliki pendidikan perguruan tinggi, yaitu 87,5% pada kelompok usia 48–59 bulan dan 84% pada kelompok usia 60–72 bulan. Dalam kategori meragukan, semua orang tua anak usia 48–59 bulan memiliki pendidikan perguruan tinggi (100%), sedangkan pada usia 60–72 bulan didominasi oleh pendidikan SMA dan perguruan tinggi, masing-masing 50%. Dalam kategori kemungkinan masalah sosial emosional, untuk usia 48–59 bulan, pendidikan orang tua terdiri dari SMA dan perguruan tinggi, masing-masing 50%, sedangkan pada usia 60–72 bulan didominasi oleh pendidikan perguruan tinggi sebesar 61,5%.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua secara signifikan berkaitan dengan ekspresi emosional keluarga dan interaksi emosional anak-anak. Studi menunjukkan bahwa pendidikan orang tua secara signifikan mempengaruhi cara keluarga mengekspresikan emosi dan terlibat dalam interaksi emosional di dalam rumah, yang berdampak pada perkembangan emosional anak-anak [17]. Studi lain menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak hanya langsung memengaruhi kemampuan anak untuk berempati, tetapi juga memperkuat hubungan antara empati orang tua dan empati anak. Ini berarti bahwa ketika orang tua memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, mereka cenderung lebih efektif dalam menumbuhkan empati dan keterampilan sosial-emosional pada masa kanak-kanak awal [18].



Proporsi tinggi orang tua dengan pendidikan tinggi dalam penelitian ini mungkin menjadi salah satu faktor pendukung utama mengapa sebagian besar anak masuk ke kategori perkembangan sosial-emosional normal (55,9%). Pendidikan orang tua yang lebih baik kemungkinan mempermudah kemampuan anak dalam mengelola emosinya, membangun hubungan sosial yang sehat, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

5. Perkembangan Sosial Emosional Berdasarkan Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar anak-anak dirawat langsung oleh orang tua mereka. Pada kategori perkembangan sosial-emosional normal, anak-anak yang dirawat oleh orang tua mencapai 75% pada usia 48–59 bulan dan 88% pada usia 60–72 bulan. Pada kategori meragukan, anak-anak yang dirawat oleh orang tua mencapai 67% pada usia 48–59 bulan dan 87,5% pada usia 60–72 bulan. Pada kategori anak-anak yang kemungkinan mengalami masalah sosial-emosional, sebagian besar anak juga dirawat oleh orang tua, yaitu 69,5% pada usia 60–72 bulan, sedangkan pada usia 48–59 bulan, perawatan oleh orang tua dan keluarga masing-masing adalah 50%.

Penelitian sebelumnya mendapatkan hasil anak yang menerima pengasuhan secara tidak langsung atau tidak konsisten sering menunjukkan kesulitan dalam mengatur emosi dan beradaptasi secara sosial karena kurangnya stabilitas dan kesempatan berinteraksi yang bermakna dengan pengasuh utama [12].

6. Perkembangan Sosial Emosional Berdasarkan Larangan Penggunaan Gadget

Berdasarkan hasil penelitian, pada kategori perkembangan sosial-emosional normal, semua anak usia 48–59 bulan memiliki pembatasan penggunaan gadget (100%), sedangkan pada usia 60–72 bulan, 96% anak juga memiliki pembatasan penggunaan gadget. Pada kategori meragukan, sebagian besar anak juga memiliki pembatasan penggunaan gadget, yaitu 67% pada usia 48–59 bulan dan 87,5% pada usia 60–72 bulan. Namun, pada kategori kemungkinan mengalami masalah sosial-emosional, semua anak usia 48–59 bulan tidak memiliki pembatasan penggunaan gadget (100%). Temuan ini menunjukkan bahwa membatasi penggunaan gadget berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak prasekolah dengan meningkatkan interaksi langsung dengan lingkungan sosial. Temuan ini sejalan dengan tinjauan sistematis terbaru oleh *The Impact of Modifiable Parenting Factors on the Screen Use of Children Five Years or Younger*, yang menegaskan bahwa faktor-faktor pengasuhan yang dapat diubah seperti aturan waktu layar, pembatasan penggunaan layar, dan efikasi diri orang tua dalam membatasi media digital memiliki dampak signifikan dalam mengurangi penggunaan gadget pada anak-anak [19].

7. Perkembangan Sosial Emosional Berdasarkan Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.4, mayoritas anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu memiliki status gizi yang baik, yaitu sebanyak 49 anak 83%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah menerima nutrisi yang cukup dan seimbang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah. Anak-anak dengan gizi kurang ditemukan sebanyak 6 anak (10%), sedangkan anak-anak dengan gizi lebih sebanyak 3 anak (5%), dan anak-anak obesitas sebanyak 1 anak (2%), serta tidak ditemukan anak dengan gizi buruk berat.

Status gizi yang memadai merupakan faktor penting dalam perkembangan holistik anak, termasuk aspek sosial dan emosional. Nutrisi yang tepat membantu perkembangan otak, kemampuan



kognitif, dan kontrol emosional, yang memengaruhi kesiapan anak untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Penelitian yang meneliti hubungan antara status gizi dan perkembangan anak usia 1–5 tahun menemukan adanya hubungan signifikan antara status gizi dan perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk perkembangan sosial dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan [20].

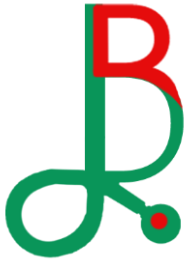
KESIMPULAN

Karakteristik responden berdasarkan hasil perkembangan sosial emosional menunjukkan bahwa pada kategori normal, terdapat 33 anak, terdiri dari 8 anak berusia 48–59 bulan dan 25 anak berusia 60–72 bulan. Pada kelompok ini, anak berusia 48–59 bulan didominasi oleh anak pertama (62,5%), sedangkan anak berusia 60–72 bulan didominasi oleh anak kedua (60%). Jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki, dan sebagian besar memiliki status gizi baik, dirawat oleh orang tua mereka, serta memiliki pembatasan penggunaan gadget. Pada kategori meragukan, terdapat 11 anak, terdiri dari 3 anak berusia 48–59 bulan dan 8 anak berusia 60–72 bulan. Pada kelompok ini, sebagian besar adalah anak pertama berusia 48–59 bulan (67%) dan anak kedua berusia 60–72 bulan (62,5%). Sebagian besar anak memiliki status gizi baik dan dirawat langsung oleh orang tua mereka. Dalam kategori kemungkinan mengalami masalah sosial-emosional, terdapat 15 anak, terdiri dari 2 anak berusia 48–59 bulan dan 13 anak berusia 60–72 bulan. Pada kelompok usia 60–72 bulan, sebagian besar adalah anak sulung (54%) dan didominasi oleh anak laki-laki (61,5%). Sebagian besar anak juga memiliki status gizi yang baik, tetapi pada kelompok usia 48–59 bulan, tidak ada pembatasan penggunaan gadget.

Hasil pengukuran perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori normal 55.9%. terdapat sejumlah kecil anak yang masuk dalam kategori meragukan 18.6% serta kategori kemungkinan mengalami penyimpangan perilaku emosional 25.5%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum perkembangan sosial emosional anak berada dalam kondisi baik, tetap diperlukan perhatian khusus dan pemantauan berkelanjutan terhadap anak-anak yang berada pada kategori meragukan dan penyimpangan, guna mencegah berkembangnya masalah perilaku emosional di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Fauzi, T. Rahayu, H. Cahyati, W. H. Hariyanto, F. N. Hardini, and A. W. Hardanis, *Anak Usia Pra Sekolah, Bermain, dan Media Digital*. Semarang: LPPM Universitas Negeri Semarang, 2021. [Online]. Tersedia: <http://jurnal.poltekkesbanten.ac.id/Medikes/article/view/326>.
- [2] O. D. Handayani and S. Kaffa, “*The Influence of Social-Emotional Development on School Readiness in Early Childhood: A Study of 5–6 Year-Olds in Bogor Regency*,” *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 1, pp. 127–138, 2025. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.14421/jga.2025.101-10>.
- [3] M. Salimi and M. Fauziah, “*Social Skills in Early Childhood and Primary Schools: A Systematic Review*,” *J. Ilm. Peuradeun*, vol. 11, no. 2, pp. 441–472, 2023. [Online]. Tersedia: <https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/930/757M>.
- [4] Mega, Ramadani, Sulistyowati, Sari, and Anggraeni, “*Profil Anak Usia Dini 2024*,” vol. 5, p. 208, 2024.



- [5] E. Anggeriyane, N. Baiti, A. N. Azmi, and S. Lestari, “Analisis Gambaran Kejadian Masalah Mental Emosional Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak,” *J. Sains Kesehat.*, vol. 31, no. 3, pp. 162–173, 2024.
- [6] Nurhani and Mashudi, “Ketergantungan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun,” *Indones. J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 8, no. 2, pp. 100–105, 2023. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.51529/ijiece.v8i2.503>doi: 10.51529/ijiece.v8i2.503.
- [7] Z. Surahmat, “Keterlambatan Bahasa pada Anak dan Faktor Penyebabnya,” *J. Educ. Sci.*, vol. 4, no. 2, pp. 675–683, 2025.Z..
- [8] H. Fifah, M. C. D. Lestari, and Y. Junaidi, “Perkembangan Sosial Anak di TK Ibnu Taimiyah Bukittinggi,” *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 10, no. 1, p. 141, 2024. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.22373/bunayya.v10i1.23632>.
- [9] P. D. K. Poso and P. K. Palu, “Skrining Penyimpangan Perilaku Emosional Anak Umur 36–72 Bulan Menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional,” vol. 6, no. 4, pp. 1–8, 2022.
- [10] P. D. K. Poso and P. K. Palu, “Skrining Penyimpangan Perilaku Emosional Anak Umur 36–72 Bulan Menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional,” vol. 6, no. 4, pp. 1–8, 2022.
- [11] F. Jasrin, C. Oktaviyana, D. Sartika, and M. Iqbal, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Masalah Perilaku dan Emosional pada Anak di SDN Kandang Cut Kabupaten Aceh Besar,” *J. Med. Nusant.*, vol. 1, no. 3, pp. 213–232, 2023.
- [12] U. Ainur, N. D. Hafni, and L. Mursyidah, “Sosial Emosional Anak Usia 0–6 Tahun dan Stimulasinya Menurut Teori Perkembangan,” vol. 3, no. 1, pp. 55–66, 2022. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i1.11036>.
- [13] *UNICEF, The State of the World’s Children, 1st ed. New York: United Nations Children’s Fund, 2021.* [Online]. Tersedia: <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021>
- [14] A. S. Sitorus, “Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini: Analisis Gender,” *J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 6, pp. 49–57, 2023. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.1037/a0030737>
- [15] H. Hasmarlin, U. Islam, N. Sultan, and S. Kasim, “Regulasi Emosi pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan,” *J. Perempuan, Agama dan Jender*, vol. 18, no. 1, pp. 87–95, 2023. [Online]. Tersedia: <https://ejournal.uin-suska.ac.id/>.
- [16] D. Wahyu, E. Saputra, D. Kusbiantoro, and S. Harmiardillah, “Hubungan Karakter Anak dan Urutan Kelahiran dengan Perkembangan Mental Emosional Anak Prasekolah,” vol. 6, no. 2, pp. 995–1001, 2025.
- [17] Y. Song, “*The Influence of Parental Education Level on Family Emotional Expression*,” *J. Educ. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 12, pp. 185–194, 2023.
- [18] K. Sa’diyah, L. Liftiah, and M. Mulawarman, “Pengaruh Empati dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Empati Anak Usia Dini,” vol. 5, no. 2, pp. 189–206, 2025. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.21580/joeccc.v5i2.27898>.
- [19] B. Pyne, O. Asmara, and A. Morawska, “*The Impact of Modifiable Parenting Factors on the Screen Use of Children Five Years or Younger: A Systematic Review*,” *Clin. Child Fam. Psychol. Rev.*, vol. 28, no. 2, pp. 458–490, 2025. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.1007/s10567-025-00523-9>.
- [20] A. A. Pratama, J. Ardian, W. Lastyana, and M. T. Jauhari, “Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 1–5 Tahun,” *J. Pangan, Gizi, Kesehat.*, vol. 4, no. 22, 2023.